

**MAKNA SIMBOLIK TARI MANTANG AGHI DI DESA MERINGANG
KECAMATAN DEMPO UTARA KOTA PAGARALAM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Rosha Rinda Tri Puteri
NIM. 08209241003**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp (0274) 550843, 548207, Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

November 2012
FRM/FBS/18-00

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Nyoman Seriati, M.Hum

NIP : 19621231 198803 2 003

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Herlinah, M.Hum

NIP : 19601013 198703 2 002

Sebagai pembimbing II

Menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri

NIM : 08209241003

Judul TA : Makna Simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan
Dempo Utara Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan.

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Ni Nyoman Seriati, M.Hum

NIP. 19621231 198803 2 003


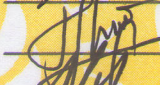


Pembimbing II

Herlinah, M.Hum.

NIP. 19601013 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada 06.12.2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tangda tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, M.Pd	Ketua Penguji		<u>14/12/2012</u>
Herlina, M.Hum	Sekretaris Penguji		<u>13-12-2012</u>
Marwanto, M.Hum	Penguji I		<u>12-12-2012</u>
Ni Nyoman Seriati, M.Hum	Penguji II		<u>13-12-2012</u>

Yogyakarta, 17 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri

NIM : 08209241003

Program studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 November 2012

Penulis,



Rosha Rinda Tri Puteri

MOTTO

Keterbatasan bukan alasan untuk tidak mencoba

BERMIMPILAH, tentang apa yang ingin kamu impikan

PERGILAH, ketempat tempat yang ingin kamu pergi

JADILAH, seperti yang kamu inginkan

KARENA, kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan

untuk hal-hal yang ingin kamu lakukan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Just For You.....:

- ♥ Papa dan mama ku yang telah membesarkan dan mendidik ku hingga saat ini, kasih sayang yang tulus dan kesabaranmu menuntun ku meraih cita-cita. Kan ku ingat selalu nasehatmu.....karna itu menjadi semangat dan penguat untukku
- ♥ Kasih Sayang sedarah sekandungku yang selalu memberikan dukungan, keceriaan, dan semangat.....kak Fendri, yuk Dita, adek Agung, dan ayuk ipar Lily.....I Love U
- ♥ Ardhiyan Prasetya.... Trimakasih atas bantuan, motifasi dan kasih sayangmu selama ini.....I Love U
- ♥ Maya, Devi, Gita, Mey2, Tutik & adek Ega & Tia, trimakasih ya untuk semuanya..... Miss u all 4ever
- ♥ IKPM Sriwijaya, kos C.14, dan teman-teman tari angkatan 08 yang ku cintai, trimakasih atas dukungannya dan bantuan yang telah diberikan....tidak akan ku lupakan kenangan bersama kalian, serta jasa kalian
- ♥ Almamater ku. Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, yang mengajarku kehidupan yang sesungguhnya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Makna Simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat selesai karena bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzami, M.Pd; Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah membantu kelancaran dan proses perijinan penelitian penulis;
2. Bapak Wien Pudji Priyanto, DP. M.Pd; Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah membantu kelancaran dan proses perijinan penelitian penulis;
3. Ibu Ni Nyoman Seriati, M, Hum; Dosen Pembimbing I dan Ibu Herlinah, M. Hum; Dosen Pembimbing II, atas arahan, bimbingan, serta motivasi selama ini kepada penulis;
4. Bapak Satarudin; Pakar tari Mantang Aghi, yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis;
5. Kepada penari, pemusik, tokoh adat, dan masyarakat, yang telah membantu menyediakan data tentang apa yang dibutuhkan penulis.

Penulis menganggap bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, November 2012

Penulis,

Rosha Rinda Tri Puteri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretik.....	7
1. Makna Simbolik.....	7
2. Seni Tari Sebagai sistem Simbol	9
3. Tari Sebagai Sistem Penandaan.....	10
4. Tari Tradisional.....	11
5. Bentuk Penyajian Tari.....	12
a. Gerak.....	13

b. Desain Lantai.....	14
c. Irian atau Musik.....	14
d. Tata Rias.....	16
e. Tata Busana.....	16
f. Tempat Pertunjukan.....	17
g. Perlengkapan (Properti) Tari	18
B. Pertanyaan penelitian	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian.....	19
B. Pendekatan Penelitian.....	19
C. Objek Penelitian.....	20
D. Subjek Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Observasi Langsung.....	21
2. Wawancara Mendalam.....	22
3. Studi Dokumentasi.....	23
F. Instrumen Penelitian.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	24
1. Reduksi Data.....	24
2. Deskripsi Data.....	24
3. Pengambilan Kesimpulan.....	25
H. Triangulasi.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	27
B. Sejarah Tari Mantang Aghi.....	28
C. Pembahasan.....	32
1. Makna Simbolik pada Gerak.....	32

2. Makna Simbolik pada Desain Lantai.....	39
3. Makna Simbolik pada Musik atau Irianan.....	39
4. Makna Simbolik pada Tata Busana.....	42
5. Makna Simbolik pada Properti.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA.....	58
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	60
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sembah.....	33
Gambar 2 : <i>Nyembe Diwe</i>	34
Gambar 3 : <i>Entak bumi</i>	35
Gambar 4 : Sujud.....	36
Gambar 5 : <i>Kiset</i>	37
Gambar 6 : <i>Merdike</i>	38
Gambar 7 : Desain Lantai	39
Gambar 8 : Gendang.....	40
Gambar 9 : Bonang.....	40
Gambar 10 : Gung.....	40
Gambar 11 : Gitar.....	40
Gambar 12 : Kostum Tari Mantang Aghi.....	43
Gambar 13 : <i>Kelambi</i>	44
Gambar 14 : Kain <i>Besemah</i>	45
Gambar 15 : <i>Teratai</i>	46
Gambar 16 : <i>Siger</i>	47
Gambar 17 : <i>Bondang</i>	48
Gambar 18 : Gelang	49
Gambar 19 : <i>Pajoan</i>	51
Gambar 20 : <i>Beghas kuneng</i>	51
Gambar 21: <i>Padean</i>	52
Gambar 22: Peneliti bersama Bapak Sataruddin.....	72
Gambar 23 : Peneliti bersama Bapak Anto.....	72
Gamabr 24 : Peneliti bersama Bapak M. Helmi.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium.....	58
Lampiran 2 : Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.....	60
Lampiran 3 : Gambar Nara Sumber.....	67
Lampiran 4 : Catatan Musik Irian.....	69
Lampiran 5 : Biodata Nara Sumber.....	75
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian.....	83

**MAKNA SIMBOLIK TARI MANTANG AGHI DI DESA MERINGANG
KECAMATAN DEMPO UTARA KOTA PAGARALAM
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh
Rosha Rinda Tri Puteri
NIM 08209241003

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah tari Mantang Aghi yang dikaji dari makna simbolik tarinya. Sumber data penelitian ini adalah para penari, pemusik, pawang, tokoh adat, seniman daerah, nara sumber Badan Pariwisata dan Seni Budaya Kota Pagaralam, yang mengetahui data-data tentang tari Mantang Aghi. Validasi hasil penelitian dilakukan dengan wawancara terhadap pakar tari Mantang Aghi, yaitu Bapak Sataruddin.

Makna simbolik pada gerak Mantang Aghi yaitu (1) Sembah mempunyai makna pernyataan taqwa kepada tuhan. (2) *Nyembe Diwe* mempunyai makna penghormatan dan meminta izin roh nenek moyang. (3) *Entak Bumi* mempunyai makna penolakan. (4) Sujud mempunyai makna dalam melakukan sesuatu harus selalu ingat dan mensyukuri. (5) *Kiset* menyimbolkan melawan arah angin. (6) *Merdike* mempunyai makna kemenangan. Makna garis lurus dalam tari Mantang Aghi yaitu sifat yang kokoh dan kuat. Makna keseluruhan yang terdapat dalam iringan tari Mantang Aghi terdapat dalam *berjungan* yaitu permohonan. Makna yang terdapat pada kostum Mantang Aghi meliputi: (1) *Kelambi*, warna hitam melambangkan kebijaksanaan, ketangguhan dan kekuatan yang bermakna jiwa masyarakat meringgang dalam menghadapi semua halangan dan rintangan yang telah menunggu di depan. Merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kecerdasan, kepekaan dan pantang menyerah. (2) Kain *Besemah* dan *teratai* melambangkan kesatuan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. (3) *Siger* atau mahkota memiliki makna kebesaran dan kekuasaan. (4) Makna ukiran pada *bondang* adalah di dalam hidup hanya ada satu tujuan akhir yaitu menghadap Tuhan yang maha kuasa. (5) Makna yang terkandung pada gelang yaitu gerak tangan harus menyatu dengan hati baik maupun buruk. Makna *Sesaji* atau *pajoan* untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi, diantaranya komunikasi manusia kepada Tuhan, manusia kepada roh nenek moyang dan manusia dengan manusia, misalnya komunikasi manusia kepada tuhan bisa diekspresikan melalui gerakan tari dengan menengadakan kedua tangan ke atas yang menunjukkan bahwa manusia memohon kepada tuhan. Menurut Royce (2007: 179) tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari sebagai sesuatu yang formal dan informal. Tari yang termasuk katagori formal adalah yang secara tersurat menggunakan sebuah simbol identitas pada peristiwa-peristiwa dari sebuah kelompok budaya yang berkomunikasi atau pada umumnya orang memilih simbol yang akan diberikan oleh orang luar maupun kelompok lain, misalnya tari Gending Sriwijaya merupakan simbol dari penyambutan tamu. Tari informal adalah tari yang dilakukan untuk rekreasi, biasanya tidak butuh keterampilan lebih dari rata-rata yang dimiliki seseorang dan biasanya diperoleh dari improvisasi, misalnya tari zapin, yang merupakan tari melayu kreasi dimana gerakan di dalam tarian tersebut adalah hasil dari kreativitas si penari, dapat berupa pengembangan tari asalnya atau penciptaan murni dari penari itu sendiri.

Karya tari merupakan simbol atau kategori yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat simbol manasuka (*arbitrary symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam tari adalah simbol ekspresif yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia, yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi tari (Parsons via Bahari, 2008:106). Contoh pada tari Jawa yaitu gerak *ulap-ulap*. Gerak *ulap-ulap* sebenarnya merupakan stilisasi dari gerak orang melihat benda atau orang lain dari jarak jauh sehingga terpaksa menggunakan tangan kiri atau tangan kanannya untuk menahan sinar yang mengganggu pengelihatan di atas matanya, gerak *tasikan* merupakan gerak orang yang sedang merias diri, gerak *atrap jamang* merupakan stilisasi dari gerak orang memakai aksesoris kepala dan masih banyak yang lainnya. Berbicara tari sebagai simbol, tari dapat diartikan sebagai simbol ide maka apa yang tersirat di dalam bentuk yang simbolik menunjukkan berbagai macam ide, sehingga hal tersebut dapat diperoleh makna atau isi yang terkandung di dalam karya tari.

Kota Pagaralam merupakan Kota Otonom yang memiliki kebudayaan yaitu adat istiadat, selain itu Kota Pagaralam memiliki beragam kesenian, yaitu seni tutur (*guritan*), *berjungan* dan tarian. Akan tetapi masyarakat setempat lebih mengenal dan memahami tarian dari pada *guritan*, *berjungan* maupun adat istiadat yang berlaku, karena tari lebih sering dipentaskan dalam bentuk festival budaya, pernikahan, penyambutan tamu agung dan upacara adat, sehingga masyarakat lebih mengenal tari-tarian dibandingkan kesenian yang lainnya. Ada beberapa tarian yang hidup dan berkembang di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan, yaitu tari Mantang Aghi,

tari Kebagh , tari Rentak Besemah, tari sinamnam, tari Kikuk, tari Tekungkung dan lain-lain. Salah satu tari tradisional yang sampai sekarang masih dilestarikan di Kota Pagaralam adalah tari Mantang Aghi. Tari Mantang Aghi merupakan tarian yang mengungkapkan kehendak kepada roh nenek moyang untuk menolak datangnya hujan dan tari ini bersifat magis. Gerak tari Mantang Aghi diyakini dapat menimbulkan kekuatan-kekuatan gaib sehingga manusia dapat menguasai alam sekitar.

Tari Mantang Aghi tidak terlepas dari peran adat masyarakat, karena tari ini difungsikan untuk menolak datangnya hujan pada upacara *agokan* (hajatan) dan *ngetam raye*. Upacara tersebut dipakai sebagai sarana untuk memanggil roh-roh nenek moyang untuk membantu memindahkan arah hujan. Tari Mantang Aghi memiliki ciri khas yang terletak pada gerak dan sesaji atau *pajoan*. Bentuk gerakannya sederhana memiliki kesatuan pada gerak dengan sifat kejiwaan, pada puncak klimaks tertentu dapat membuat panari kemasukan (*trance*). Sesaji atau *pajoan* yang berisi *cabi*, bawang putih, *cong*, lidi, melati, *beghas kuneng* (beras kuning) dan *ayek kelape ijang* (air kelapa hijau) dan sebelum pementasan para penari wajib untuk memakan *beghas kuneng* (beras kuning). Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang tari Mantang Aghi dengan mendeskripsikan makna simbolik Tari Mantang Aghi di desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

B. Fokus Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah makna simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan tentang makna simbolik tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan apresiasi mengenai makna simbolik tari Mantang Aghi.

2. Bagi komunitas tari Mantang Aghi dan masyarakat Meringang, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan dan mengembangkan kesenian tradisional disekitarnya.
3. Bagi Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kota Pagaralam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atas kebijakan dan mempublikasikan tari Mantang Aghi.
4. Bagi sesepuh dan tokoh adat Kecamatan Dempo Utara hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan peneliti berikutnya.

E. Batasan Istilah

1. Tari Mantang Aghi

Mantang artinya menolak, Aghi artinya Hari. Tari Mantang Aghi adalah menolak datangnya hari yang akan hujan.

2. Makna

Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta, 1976: 624,947).

3.Simbol

Berarti lambang, suatu tanda, atau lencana. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

4. Makna Simbolik

Makna yang berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks dimana tanda terletak.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Berdasarkan judul skripsi, yaitu “makna simbolik Tari Mantang Aghi di desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan”, maka teori yang dikemukakan berhubungan dengan makna simbolik, tari tradisional, gerak tari, iringan, tata rias, dan busana. Hal-hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teoretik

1. Makna simbolik

Makna dan simbolik merupakan unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta, 1976: 624,947). Menurut Saussure (2010: 247) simbol adalah suatu bentuk tanda yang semi natural, yang tidak sepenuhnya *arbitrary* (terbentuk begitu saja). Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain. Simbol baik berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi didalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide. Dengan demikian, simbol merupakan bentuk tanda yang mengandung maksud dan membantu manusia untuk tanggap terhadap sesuatu. Untuk mengerti simbol, orang tidak cukup bila hanya mengadakan secara teoretis saja, tetapi harus terjun ke

masyarakat yang bersangkutan tempat simbol tersebut dipakai untuk mengekspresikan ide dalam menyampaikan makna. Ada tiga corak makna yaitu,

- (a) Makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditujukan lambang.
- (b) Makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
- (c) Makna *intensional* yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang (Rakhmat, 1994:277).

Penjelasan di atas kiranya menjadikan hal yang tidak aneh bahwa pada dasarnya tari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2. Seni tari sebagai sistem simbol

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2007: 22). Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain.

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti dikemukakan oleh Cassirer (1990:41) bahwa manusia adalah *animal symbolicum* artinya pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri manusia dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Bertolak dari pengertian bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari simbol, karena apa yang dilakukan oleh manusia tersebut merupakan simbol bagi dirinya maupun orang lain.

Dari apa yang telah diungkapkan di atas merupakan bahasa verbal, jika hal tersebut diimplementasikan ke dalam tari sebagai bahasa gerak, maka tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Tari sebagai sistem simbol yang

merupakan representasi mental dari subjek dan wahana konsepsi manusia tentang suatu pesan untuk diresapkan. Oleh karena itu, tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat dengan menggunakan simbol gerak.

3. Tari Sebagai Sistem Penandaan (semiotik)

Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotik). Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, pola lantai, tempat, waktu, tata rias, tata busana dan properti. Sistem penandaan pandangan semiotik ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditujukan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Sumandiyo, 2007: 23-24).

Semiotik adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda karena, bila tidak demikian manusia tak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas (Budiman, 1999: 108). Hampir sama dengan pernyataan bahwa semiotik adalah sistem analisis tanda yang diasosiasikan dengan C.S. Pierce yang memfokuskan pada atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal, dan simbolik (Berger, 2010: 4). Melalui teori tersebut peneliti akan mengupas seberapa jauh tari Mantang Aghi mengandung makna simbolik, khususnya pada gerak, tata busana, tata rias dan iringan tari Mantang Aghi.

4. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya yang berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Adapun macam tari, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru, yang termasuk dalam kelompok tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan tari kreasi baru ialah tari yang mengarah kepada kebebasan dalam pengungkapannya tidak berpijak pada pola tradisi lagi (Soedarsono, 1976: 9).

Tari tradisional dibagi lagi berdasarkan nilai artistik garapannya menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik yang biasanya dahulu sebagai tari istana. Istilah primitif berasal dari kata latin *primus* yang berarti pertama. sesuai dengan nama primitif, jenis tarian ini memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis, gerak-geraknya sederhana, iringan serta pakaian dan riasnya sangat sederhana. Jenis tarian ini terdapat di seluruh dunia pada waktu masyarakat pendukungnya masih hidup pada masa prasejarah, atau terdapat pada suku-suku yang hidup di pedalaman dan masih melanjutkan tata kehidupan budaya purba. Semua tarian primitif mempunyai sifat magis dan sakral atau suci. Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau kenyakinan, semua gerak dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Tari rakyat merupakan tari ungkapan kehidupan rakyat pada

umunya berbentuk tarian sosial. Sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional (Soedarsono, 1976: 9-10).

Fungsi tari tradisional sebagai kesenian dalam kehidupan sehari-hari adalah kepentingan masyarakat bersangkutan. Sebab tari tradisional yang hidup berkembang dalam masyarakat dirasakan sebagai milik mereka sendiri yang menggambarkan kehidupan didalam tata cara pandang hidup, tingkah laku adat istiadat, watak dan sebagainya dengan segala bentuk kesederhanaannya yang diwariskan secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama. Salah satu tari tradisional yang tumbuh secara turun temurun dalam sebuah suku di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, Sumatera Selatan adalah tari Matang Aghi. Ciri tari Mantang Aghi terdapat pada sesaji atau *pajoan* yang dimainkan dalam menarikannya.

Tari ini tumbuh dan berkembang sebagai warisan sampai saat ini karena tari Mantang Aghi merupakan tari tradisional yang harus dijaga kelestariannya. Bentuk warisan dari nenek moyang ini tidak boleh punah atau dihilangkan karena tari ini adalah salah satu bentuk budaya yang mencerminkan ciri khas dari kota Pagaralam.

5. Bentuk Penyajian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991:119) bentuk mempunyai arti suatu gambaran atau wujud yang tampak ditampilkan. Penyajian mempunyai arti cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan, atau dengan kata

lain mengatur penampilan (Depdikbud,1991:473). Berdasarkan pada penjelasan di atas, yang dimaksud bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terkait aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang meliputi gerak tari, desain lantai, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan, serta property (Soedarsono,1975: 22). Sedangkan definisi menurut bidang tari adalah cara menyajikan atau cara menghidangkan suatu tarian secara menyeluruh oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dari pendukung dalam tari.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari yang diartikan perubahan dari satu posisi keposisi lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1978: 26), gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami *stilirisasi* atau *distorsi*. Selanjutnya Robby mengemukakan (2005: 72) gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan adanya proses tersebut, maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.

b. Desain Lantai (*floor design*)

Menurut Soedarsono (1975: 23) desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh

formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam desain lantai, yaitu garis lurus dan lengkung. Masing-masing memberikan kesan yang berbeda, garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertical, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk T, L, V atau sebaliknya, dan juga dapat dibuat bentuk segi tiga, segi empat dan garis sig-sag. Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, lengkung berganda dan spiral. Garis lengkung dapat dibuat lengkung kedepan, kebelakang, kesamping dan serong. Garis lurus banyak digunakan pada tari-tarian klasik Jawa. Sedangkan Garis lingkaran banyak digunakan pada tarian-tarian primitif.

c. Iringan atau Musik

Iringan dan tari merupakan komunikasi melalui bunyi dan gerak bagi insan pencipta seni dan pelaku seni (Firmansyah, 1997:4). Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Iringan yang digunakan untuk mengiring sebuah tarian harus digarap dengan betul sesuai dengan garapan tari. Suatu karya tari terdiri dari dua unsur pokok yang sangat penting, yaitu gerak (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik (sebagai rangkaian bunyi) dan keduanya tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur pokok ini setiap saat harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu saling mengisi dan saling membantu.

Fungsi iringan ada tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya mengiringi dan menunjang penampilan. Fungsi sebagai pemberi suasana, berarti iringan dipakai untuk membantu suasana adegan dalam tari. Dengan demikian kita bisa dengan mudah memahami adegan-adegan atau gerak-gerak yang dimainkan oleh penari, sedangkan iringan sebagai ilustrasi adalah ilusi atau gambaran suasana hati, dalam tari erat kaitanya dengan karakter atau watak tari. Tari dengan watak lembut biasanya tampil dengan gerakan-gerakan halus dan lembut. Musik dapat membantu membangun karakter tari dengan iringan musik yang lembut. Walaupun fungsinya untuk membantu, namun iringan tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Karena suatu iringan dapat memberikan kontras pada suatu karya tari sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Hal itu cukup beralasan karena di samping dapat memberikan suasana, juga dapat membantu untuk memberi aksen pada setiap gerakan, karena musik memiliki unsur ritme, nada, melodi, dan harmoni, sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgianto, 1986: 132).

d. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah penari. Tugas rias memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari, sehingga terbentuk suasana yang tenang dan wajar (Harymawan, 1988: 134).

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (sesuai konsep koreografi). Penggunaan tata rias pada sebuah koreografi memiliki alasan-alasan tertentu dan memiliki makna. Rias untuk pertunjukan (stage makeup) karena dilihat dari jarak yang relatif jauh, garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis, garis mulut dan sebagainya. Tujuan tata rias adalah merubah wajah alamiah menjadi wajah peran. Fungsi tata rias sebagai sarana untuk membentuk dunia teater atau dunia khayal sehingga mudah membangkitkan daya ilusi para penonton (Harymawan, 1988: 141). Dengan kata lain tata rias adalah salah satu sarana untuk memperkuat akting dan menghidupkan lakon.

e. Tata Busana

Pengetahuan tentang tata busana adalah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merancang visualisasi dalam pentas. Oleh karena itu, busana merupakan aspek yang cukup penting dalam pertunjukan khususnya tari. Busana yang baik bukan hanya sekedar sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya. Dalam tari kostum mempunyai beberapa fungsi:

- 1). Fungsi yang pertama dan paling penting ialah membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Artinya, sebelum dia bergerak, kostum sudah menunjukkan siapa dia sesungguhnya, umurnya, kebangsaannya, status sosial, dan kepribadiannya.

- 2). Fungsi yang kedua untuk individualisasi peranan. Warna dan gaya kostum dapat membedakan seseorang peranan dengan peranan yang lain dan dari *setting* serta latar belakang.
- 3). Fungsi yang ke tiga adalah memberi fasilitas dan membantu gerak pelaku. Pelaku harus dapat melaksanakan laku atau *stage* yang perlu bagi peranannya tanpa terintang oleh kostumnya.

Kostum tidak hanya harus menjadi bantu bagi pelaku, tetapi juga menambah efek visual gerak, menambah indah dan menyenangkan setiap posisi yang diambil pelaku setiap saat (Harymawan, 1988:133)

f. Tempat Pertunjukan

Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan seperti lapangan terbuka atau area terbuka, pendapa dan balai. Kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan atau pementasan (Soedarsono, 1978: 34).

g. Perlengkapan (Properti) Tari

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:58). Properti ada dua

yaitu *Dance property* dan *Stage property*. *Dance property* suatu alat yang digunakan atau dimainkan pada saat menari, sedangkan *stage property* adalah peralatan yang ditata berada diatas panggung.

(Meri via Robby, 2005: 59) menyarankan bahwa upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti dalam gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi

B. Pertanyaan Penelitian

Keseluruhan pada paparan kajian teori di atas menuntun pada pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat diungkapkan lebih jauh dalam paparan hasil penelitian dan pembahasan. Adapun pertanyaan-pertanyaan kritis yang dimaksudkan antara lain:

- a. Bagaimana sejarah terciptanyatari Mantang Aghi?
- b. Apa saja makna simbolik yang terkandung di dalam tari Mantang Aghi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dempo Utara, tepatnya di Desa Meringang yang merupakan sentral latihan kesenian tari Mantang Aghi. Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha menjalin kekerabatan dengan para informan. Usaha yang ditempuh peneliti antara lain (1) Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud, tujuan kedatangan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan penelitian. (2) Menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti. (3) Melakukan pengambilan data dan berkerja sama secara baik dengan para informan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bentuk deskriptif, yaitu menguraikan semua aspek yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000: 5). Tari Mantang Aghi sebagai bentuk pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapat data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut, selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang makna simbolik Tari Mantang Aghi Di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

C. Objek

Objek penelitian ini adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi, 1991: 91). Pada penelitian ini, objek penelitian atau titik perhatian adalah Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan yang dikaji dari makna simboliknya. Hal ini dimaksudkan agar terdapat dokumentasi atau catatan khusus mengenai Tari Mantang Aghi dan hal-hal yang terkait dengan tari tersebut.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas para informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian. Para informan terdiri dari para pelaku di dalam tari Mantang Aghi yang terdiri dari pelatih, pawang, penari, pemusik, tokoh adat, masyarakat,

seniman setempat serta nara sumber Badan Pariwisata Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan yang diperkirakan mengetahui secara detail tentang tari Mantang Aghi. Berikut adalah keseluruhan informan penelitian yang telah bersedia memberikan keterangan dan dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sataruddin, Tawit, M. Helmi, H. Akhmad Amran, Milkiansyah, Anto, Tatang, Terisman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik secara lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dilakukan sendiri melalui penelitian lapangan, karena data yang akan diungkap melalui penelitian ini adalah penelitian kualitatif mengenai Makna Simbolik Tari Matang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatera Selatan. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi di lapangan diharapkan akan diperoleh data-data tentang tari Mantang Aghi sesuai dengan topik penelitian ini. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui cara berperan serta (*participant observation*). Observasi yang dilaksanakan secara langsung di lapangan bertujuan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Melalui observasi tersebut, peneliti

akan memperoleh data-data tentang tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam observasi ini peneliti melibatkan diri untuk aktif langsung ke lapangan untuk mendapatkan informan atau data tentang tari Mantang Aghi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000: 89). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan. Bungin (2007: 158) juga menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka secara langsung dengan informan, agar mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tari Mantang Aghi yang ada di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang akan dilaksanakan secara tanya jawab, sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti ini ditujukan kepada berbagai responden yaitu, pawang, penari, pemusik, tokoh adat, dan seniman tari Mantang Aghi yang ada di Desa Meringan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam lebih dominan sebagai bahan dalam penyusunan penelitian. Namun demikian, kedua data tersebut akan lebih kuat dan sempurna apabila disertai dengan dokumentasi. Studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data tentang makna simbolik Tari Mantang Aghidi Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan, sekaligus untuk melengkapi data-data yang didapat dari wawancara mendalam dari para nara sumber. Studi dokumentasi yang dilakukan adalah berupa kepustakaan, video rekaman tari Mantang Aghi, foto-foto atau gambar-gambar tari Mantang Aghi, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi, 1987: 173). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan Alat bantu yang dipergunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan wawancara diharapkan dapat diperoleh informasi data yang dibutuhkan. Serta menggunakan instrumen yang berupa observasi dan pengamatan langsung mengenai pertunjukan tari. Agar pengamatan lebih jelas, peneliti juga menyertakan dokumentasi berupa video pertunjukan dan foto-foto.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam satu pola, katagori dan satuan uraian dasar yang dapat memberi arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000: 103). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, sehingga data-data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti setelah memperoleh data dari lapangan adalah mencatat dan merangkum uraian yang panjang, kemudian mengklasifikasikan data tersebut menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu makna simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.

2. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Pendeskripsian ini

menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan deskripsi data diperoleh data terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut diharapkan peneliti mampu menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian lengkap.

H. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yaitu sumber, metode, penelitian, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti harus mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi peneliti berarti mengumpulkan data didapatkan lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan antara narasumber yang satu dengan yang lain dan ditemukan kesepakatannya. Triangulasi teori artinya dipertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Meleong, 2000: 178).

Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diperkuat dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut akan dikumpulkan, dipilih, dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid. Keempat teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pagaralam adalah sebuah Kota Otonom yang dipagari oleh perbukitan yang merupakan Kawasan Hutan Lindung Bukit Barisan. Letak geografis Kota Pagaralam adalah 4° LS dan 103° BT. Kota yang terletak di kaki Gunung Dempo (3159 mdpl). Kota Pagaralam terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Pagaralam Utara, Kecamatan Pagaralam Selatan, Kecamatan Dempo Utara, Kecamatan Dempo Tengah, dan Kecamatan Dempo Selatan. Luas daerah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 400-3.400 meter diatas permukaan laut (mdpl) ini adalah 63.366 Ha atau 633.66 km^2 . Kondisi topografinya bervariasi, dari datar 0 sampai 15° , sampai kelerengan 45° . Daerah yang mempunyai dataran yang cukup luas adalah Kecamatan Pagaralam Selatan dan Kecamatan Pagaralam Utara. Sedangkan permukaan Kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah, dan Dempo Selatan bergelombang.

Layaknya lukisan alam, kehijauan hutan dan perkebunan ini dialiri banyak anak Sungai Musi, antara lain Sungai Lematang, Sungai Selangis Besar, Sungai Selangis Kecil, Sungai Air Kundur, Sungai Betung, Sungai Air Perikan, dan Sungai Endikat.

Keadaan tanah di Kota Pagaralam pada dasarnya berasal dari jenis latosol dan andosol. Tanah ini mengandung kesuburan yang tinggi, sehingga dikenal

sebagai penghasil sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, dan termasuk salah satu sub-Terminal Agribisnis provinsi Sumsel. Kondisi ini didukung oleh suhu rata-rata antara 14° C-27° C, sehingga memungkinkan Sumber Daya Alam-nya berkembang dengan baik (Bedur, 2005:12).

B. Sejarah Tari Mantang Aghi

Masyarakat Kota Pagaralam mempunyai seni budaya dan identitas tersendiri serta adat istiadat yang sampai sekarang ini masih tetap dilaksanakan. Istilah Mantang Aghi diambil dari bahasa Besemah yaitu kata *Mantang* yang mempunyai arti menolak, sedangkan *Aghi* mempunyai arti hari. Dengan demikian, berarti menolak datangnya hari yang akan hujan.

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 3 juli 2012), bahwa tari tradisional daerah Besemah pada dasarnya berakar dari tarian primitif. Begitu halnya tari Mantang Aghi merupakan tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun di Desa Meringang. Tari ini diperkirakan muncul sekitar tahun 1943 dan tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya.

Pada tahun 1943-1985 Tari Mantang Aghi digunakan untuk upacara *ngetam raye* dan *agokan*. Upacara *agokan* dan *ngetam raye* tersebut dikenal sebagai upacara memanggil roh-roh nenek moyang untuk hadir di bumi. Tari Mantang Aghi ditarikan oleh laki-laki karena pada zaman dahulu laki-laki dianggap mempunyai kekuatan atau tenaga yang lebih kuat untuk menghadapi rintangan yang ada. Dalam tari Mantang Aghi ini ada dua penari satu berperan

sebagai pawang dengan membawa sesaji dan satu penari yang membawa *beghas kuneng*. Pawang berfungsi sebagai pimpinan dalam upacara ritual. Pawang di sini berperan sebagai perantara atau penghubung antara alam gaib dengan para penari. Sebelum pertunjukan dilaksanakan dan pawang megucapkan mantra, penari mendekati pawang untuk mengajukan permintaan yang diharapkan.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para penari dan peserta lainnya yaitu *kuyup belimau*, *meditasi* dan *memakan beghas kuneng*. *Kuyup belimau* bertujuan untuk mensucikan diri penari dari hal-hal yang dapat menghambat konsentrasi para penari pada saat meditasi dan pertunjukan. *Meditasi* merupakan syarat yang paling menyerap konsentrasi para penari. Pada saat ini penari harus mengkosongkan pikiran mereka dari hal-hal apapun yang bersifat duniawi. *Beghas kuneng* (beras kuning) sebagai simbol penari untuk meminta tolong kepada *puyang Semende Panjang* untuk keselamatan dalam pelaksana pertunjukan. Tahapan dilakukan di dalam ruangan karena memerlukan konsentrasi dan tidak boleh ada yang melihat. Upacara bisa dilakukan di luar maupun di dalam ruangan. Upacara yang dilakukan di luar untuk upacara *ngetam raye* dan di dalam ruangan untuk upacara *agokan*, tidak ada perbedaan kekuatan di luar maupun di dalam ruangan. Menurut Tatang Kusnadi Putra seorang pawang tari Mantang Aghi (wawancara, 5 juli 2012) upacara Ritual pada tari Mantang Aghi mempunyai ciri khas yang berbeda dengan upacara ritual yang ada. Perbedaan itu terdapat pada macam-macam bentuk sesaji dan pola yang dilakukan dalam melaksanakan ritual. Ritual yang dilakukan oleh semua penari dan

pawangini mempunyai tujuan dan niat yang sama, yaitu untuk mendapatkan, mengumpulkan dan membangkitkan keyakinan mereka dalam menjalankan atraksi pada tarian dengan baik dan sukses. Setelah melakukan upacara ritual, pawang juga ikut menari karena untuk menjaga keselamatan penari dalam pertunjukan.

Gerak tari mantang Aghi terbagi menjadi enam ragam gerak inti yaitu *sembah, nyembe diwe, entak bumi, sujud, kiset, merdike*. Desain lantai yang digunakan hanya garis lurus. Tari ini menggunakan kostum dominan warna hitam dikombinasi dengan warna merah dan warna kuning. Penggunaan warna hitam lebih dominan karena kepercayaan masyarakat setempat warna hitam merupakan warna yang paling mudah untuk menyatu dengan alam gaib. Alat musik yang digunakan terdiri dari gondang, bonang, gitar dan gong. Sesaji atau *pajoan* yang terdiri dari *cabi*, bawang putih, *cong*, lidi, melati, *beghas kuneng* (beras kuning), *ayek kelape ijang* (air kelapa hijau).

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 3 juli 2012) dalam tari Mantang Aghi ini tidak memakai rias seperti biasanya yang dipakai oleh para penari saat pementasan karena penari Mantang Aghi adalah laki-laki. Tari Mantang Aghi ini dapat dipentaskan dimana saja sesuai dengan dimana akan diadakan *agokan* (Hajatan). Tari Mantang Aghi dapat dipentaskan di dalam maupun diluar ruangan. Seperti di jalan, lapangan, ruangan, dan lain-lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Semua peserta yang ikut dalam upacara ritual ini memohon izin dan perlindungan pada para leluhur, agar mereka semua dapat perlindungan dan kekuatan untuk melakukan semua atraksi, serta dijauhi dari gangguan-gangguan baik itu dari alam nyata maupun dari alam gaib.

Tahun 1986 sampai sekarang tari Mantang Aghi tersebut telah berkembang, bentuk penyajiannya telah ditata kembali oleh Bapak Sataruddin dan Bapak Anto. Penataan kembali bentuk penyajian tersebut dimaksudkan, karena adanya kekhawatiran dari para tokoh tari Mantang Aghi bahwa tari tersebut tidak akan populer kembali karena masyarakat setempat mayoritas tidak mempercayai hal-hal mistis lagi seiring dengan perkembangan zaman saat ini. Tari Mantang Aghi tetap ditarikan oleh laki-laki, jumlah penari boleh lebih dari dua agar lebih menarik perhatian penonton dan bervariasi, akan tetapi dalam perkembangannya saat ini lebih sebagai hiburan saja. Pada gerak ada perubahan atau penambahan bagian dua, ditambahkan salah satu penari melakukan atraksi seperti salto dan memainkan keris. Desain lantai yang digunakan lebih bervariasi seperti lingkaran, huruf v dan setengah lingkaran. Dari segi kostum lebih dominan warna merah dibandingkan warna hitam agar lebih menarik perhatian penonton dan lebih bercahaya. Pada iringan ada penambahan alat musik saja seperti simbal, kecrek, dan gendang melayu. Sedangkan pada sesaji atau *pajoan* tidak ada perubahan. Seiring berjalannya waktu tarian ini sekarang bukan hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat saja melainkan sudah menjadi salah satu hiburan yang

menarik perhatian masyarakat biasanya tari Mantang Aghi dipentaskan untuk acara pernikahan, festival seni.

C. Pembahasan

Setiap suku memiliki adat istiadat yang harus ditaati maupun dihindari oleh anggota masyarakat, seperti salah satu suku yang ada di desa Meringgang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatera Selatan yaitu suku Besemah. Di dalam seni terdapat norma, etika dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai simbolik yang tinggi. Sebagaimana halnya di dalam tari, nilai tersebut dapat dilihat dari elemen-elemen yang membentuk diantaranya:

1. Gerak

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 7 juli 2012) gerak tari Mantang Aghi terdiri dari enam gerak yaitu: (a) Sembah, (b) *Nyembe Diwe*, (c) *Entak Bumi*, (d) Sujud, (e) *Kiset*, (f) *Merdike*.

a. Sembah

Gerak ini dilakukan dengan mempersatukan kedua tangan di depan dada dengan posisi kepala menunduk sedikit. Sembah merupakan salah satu gerak dalam tari Mantang Aghi yang dilakukan pada bagian awal (pembuka) dengan tujuan agar segala sesuatunya yang berhubungan dengan pementasan dapat berjalan lancar. Di samping makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sembah merupakan pernyataan taqwa

kepada Tuhan, karena sembah merupakan pernyataan lahir dan batin untuk menuju Tuhan.

Pada saat sembah salah satu penari melakukan *bebacean*, isi *bebacean* adalah semacam mantra. Menurut Tatang Kusnadi pawang tari Mantang Aghi (wawancara, 5 juli 2012), mantra merupakan sesuatu hal yang sifatnya sangat sakral, sehingga tidak semua orang bisa mengetahui atau menggunakan mantra tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki kekuatan atau orang yang diberikan kelebihan untuk menggunakan mantra tersebut. *Bebacean* penting bagi para penari karena untuk melindungi dirinya saat menarikan tari Mantang Aghi. Semuanya itu bermanfaat untuk menjaga tubuh dari hal-hal yang tidak terduga.



Gambar 1 : Sembah (Foto: Rosha RTP, 2012)

b. Nyembe Diwe

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 7 juli 2012), makna yang terkandung dalam gerak *nyembe diwe* adalah penghormatan dan meminta izin kepada roh nenek moyang agar selama menari diberi kelancaran dan keselamatan dalam upacara *ngetam raye* dan *agokan* untuk menolak datangnya hujan atau mengalihkan arah hujan. Posisi tangan silang di depan dada merupakan simbol penghormatan pada *raje diwe* yaitu raja yang diyakini dapat membantu memindahkan hujan dan posisi ke dua tangan membuka merupakan simbol kepada *Puyang Semende Panjang* untuk meminta izin karena *Puyang Semende Panjang* merupakan penguasa daerah Besemah agar diberi keselamatan dalam pertunjukan tanpa ada kendala.



Gambar 2 :Nyembe Diwe (Foto: Rosha RTP, 2012)

c. *Entak Bumi*

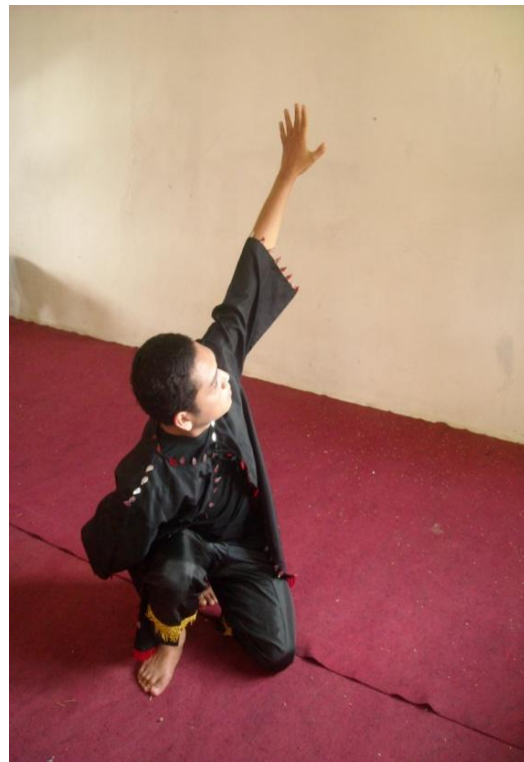
Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 7 juli 2012) gerak *entak bumi* merupakan gerakan tari Mantang Aghi yang menyimbolkan penolakkan. Makna yang terkandung dalam gerak *entak bumi* yaitu hentakan ke dua kaki ke tanah untuk menggetarkan bumi agar tidak terjadi hujan pada daerah yang diinginkan. Gerak *entak bumi* pada tari Mantang Aghi dilakukan berulang-ulang kali agar permohonan untuk menolak datangnya hujan dapat dikabulkan.



Gambar 3 :*Entak Bumi* (Foto: Rosha RTP, 2012)

d. Sujud

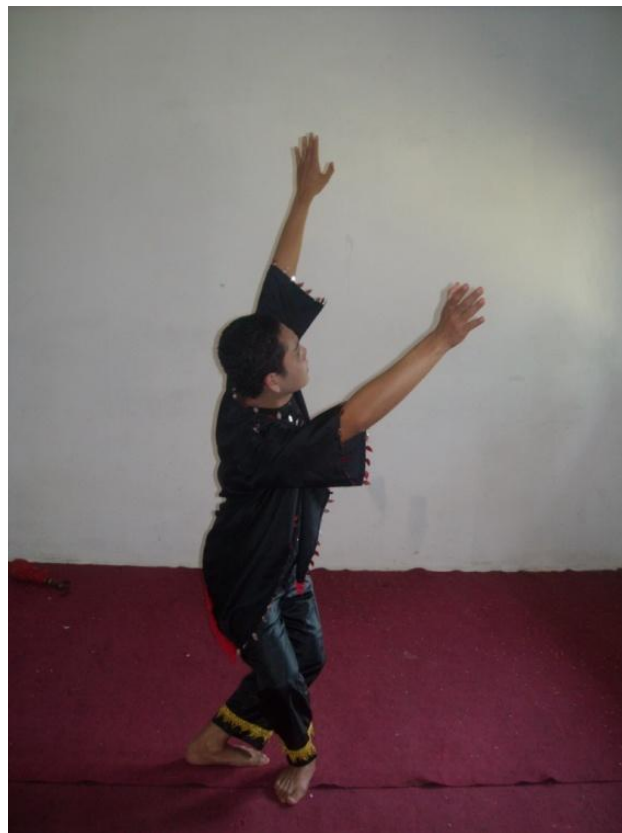
Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 7 juli 2012) gerak sujud merupakan gerakan tari Mantang Aghi yang menyimbolkan rasa syukur. Makna dari gerak ini adalah dalam melakukan segala sesuatu harus selalu ingat, mensyukuri, dan selalu meminta perlindungan kepada tuhan agar kelak dapat dipertanggung jawabkan. Gerak sujud ini bertujuan agar dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah kita lakukan. Seperti halnya tari Mantang Aghi, kita berdoa agar upacara *ngetam raye* dan *agokan* dapat berjalan lancar dan hasil yang di dapat harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai rasa syukur.



Gambar 4 : Sujud (Foto: Rosha RTP, 2012)

e. Kiset

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 7 juli 2012) gerak *kiset* merupakan gerakan tari Mantang Aghi yang menyimbolkan melawan arah angin. Maksud dari melawan angin yaitu supaya hujan yang turun tidak datang ke tempat yang dikehendaki sehingga hujan yang turun berpindah kearah lain. Gerak ini mempunyai makna bahwa di dalam diri kita terdapat kekuatan dan keyakinan untuk memindahkan arah hujan atau menolak hujan.



Gambar 5 :Kiset (Foto: Rosha RTP, 2012)

f. Merdike

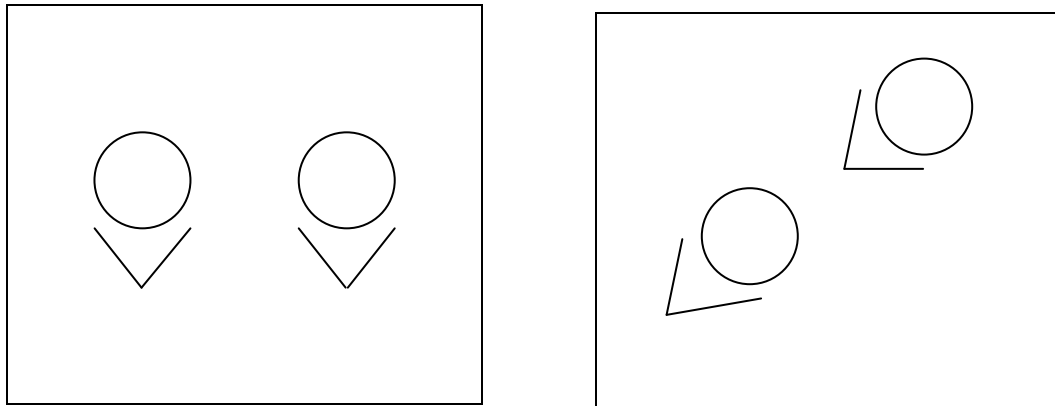
Merdike merupakan gerakan tari Mantang Aghi yang menyimbolkan kemenangan. Makna yang terkandung dalam gerak *merdike* ini, yaitu sesuatu yang didasari dengan rasa ikhlas dan berdoa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Posisi tangan kanan di atas dan tangan kiri di depan merupakan simbol dari kegembiraan masyarakat atas permohonan yang dikabulkan dan posisi kedua tangan di paha simbol dari ucapan terima kasih.



Gambar 6 :*Merdike* (Foto: Rosha RTP, 2012)

2. Desain Lantai

Menurut bapak Sataruddin (wawancara, 10 juli 2012), desain lantai yang digunakan dalam tari Mantang Aghi berbentuk sederhana yaitu horizontal dan diagonal. Makna dalam garis lurus yang dipilih karena dianggap garis tersebut memiliki sifat yang kokoh dan kuat yang melambangkan niat yang kokoh para penari dalam melaksanakan tari Mantang Aghi dan menyatukan kekuatan penari satu dengan penari lainnya agar tetap satu tujuan yaitu menolak datangnya hujan.



Gambar 7 :Desain lantai garis lurus

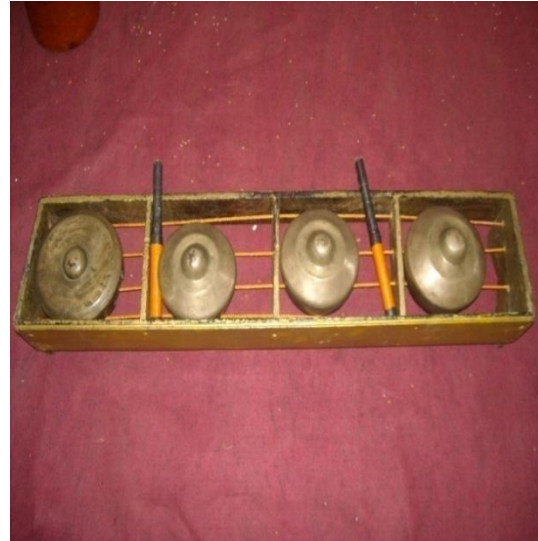
3. Musik atau iringan

Iringan tari yang digunakan tari Mantang Aghi sangat sederhana tetapi memberikan suasana pada saat tari tersebut disajikan. Menurut H. Akhmad Amran (wawancara, 12 juli 2012) pada awalnya iringan yang digunakan gendang, boning, gong dan gitar. Namun dengan saat ini menggunakan

gendang, bonang, gong, simbal, gitar dan akordion untuk mengiringinya, bahkan sampai saat ini iringan tari Mantang Aghi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman sekarang.



Gambar 8: Gondang
(Foto: Rosha RTP,2012)



Gambar 9: Bonang
(Foto: Rosha RTP,2012)



Gambar 10: Gong
(Foto: Rosha RTP, 2012)



Gambar 11: Gitar
(Foto: Rosha RTP,2012)

Gondang dalam tarian ini merupakan instrumen musik yang harus ada, karena gondang yang mengatur dinamika tarian. Semakin kuat bunyi gondang yang dipukul akan meningkatkan semangat emosi penari dan tarian akan semakin menarik.

Gung jika dipukul keras akan menimbulkan bunyi yang kuat, bunyi tersebut juga berfungsi untuk memberitahukan kepada semua orang bahwa ada sebuah pertunjukan tari dan sebagai pemberitahuan bahwa di daerah sedang ada *agokan*.

Selain iringan masih diperkuat dengan *berjungan* yang isinya permohonan meminta kepada roh nenek moyong agar tidak terjadi hujan. *Berjungan* merupakan syair yang lebih mengarah pada pantun dengan menggunakan bahasa daerah dan menggunakan gitar tunggal. Adapun syair yang terdapat pada iringan tari Mantang Aghi.

Oy...Penguase Jagad Besemah
Singgahlah...Singgahlah.
Kami Nak Ngadeka Agok
Kami Nak Mintak Mantang Aghi
Oy...Mantang Aghi...
Kele Kudai Ujan Tughon
Oy...Raje Diwe...
Tulong Kudai Anak Cucong
Oy...Raje Mendare
Kumpulkalah Adeng Sanak
Oy...Puyang Semende Panjang
Tulong Kudai Anak Cucong
Oy...Raje Mendare
Kumpulkalah Adeng Sanak

Oy ...Puyang Besemah...
Oy...Puyang Semende Panjang...
Singgahlah...Singggahlah...
Kami Nak Ngadeka Agok
Kami Nak Mintak Mantang Aghi.
Terang...Segar...Gindang...Caye Alam.

Artinya

Oy...Penguasa Jagad Besemah
 Datanglah...Datanglah...
 Kami Mau Mengadakan Sedekahan
 Kami Mau Minta Menolak Hari
 Oy...Menolak Hujan
 Jangan Dulu Hujan Turun
 Oy...Raja Dewa
 Tolong Dulu Anak Cucu
 Oy...Raja Semua Raja
 Kumpulkanlah Semua Keluarga
 Oy...Nenek Moyang Semende Panjang
 Tolong Dulu Anak Cucu
 Oy...Raja Semua Raja
 Kumpulkanlah Semua Keluarga
 Oy...Nenek Moyang Besemah
 Oy...Nenek Moyang Semende Panjang
 Datanglah...Datangla.
 Kami Mau Mengadakan Sedekahan
 Kami Mau Minta Menolak Hari
 Terang...Segar...Rindang...Cahaya Alam

Makna keseluruhan yang terdapat dalam iringan tari Mantang Aghi terdapat dalam *berjunggan* yaitu permohonan, *berjunggan* tersebut tidak hanya menceritakan inti tarian, akan tetapi juga menceritakan suasana tarian sehingga mamperkuat gerak tari Mantang Aghi.

4. Tata Busana

Penggunaan tata busana dalam tari Mantang Aghi memiliki nilai-nilai tersendiri, baik secara simbolik maupun dilihat dari segi estetisnya. Simbol-simbol dalam tata busana merupakan suatu makna yang diungkapkan melalui visualisasi busana. Busana tidak hanya sebagai penutup tubuh saja, akan tetapi memiliki makna simbolik dalam filosofi hidup. Menurut bapak Anto (wawancara, 13 juli 2012), busanayang dipakai dalam tari Mantang Aghi tidak semua memiliki makna, namun dari jenis busana yang digunakan menunjukkan suatu daerah. Berikut akan di deskripsikan bentuk dan makna simbolik kostum tari Mantang Aghi.



Gambar 12 : Kostum Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)

a. Kelambi

Busana tari Mantang Aghi menggunakan pakaian adat lengkap daerah setempat, yang dominan warna hitam dikombinasi dengan warna merah dan warna kuning. Menurut Tatang Kurnadi Putraseorang pawang tari Mantang Aghi (wawancara, 13 juli 2012) bahwa kepercayaan masyarakat setempat warna hitam merupakan warna yang paling mudah untuk menyatu dengan alam gaib. Selain itu warna hitam juga melambangkan kebijaksanaan, ketangguhan dan kekuatan yang bermakna jiwa masyarakat meringgang dalam menghadapi berbagai rintangan. Sedangkan warna merah dan kuning masih ada pengaruh budaya cina, selain itu merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kecerdasan, kepekaan dan pantang menyerah.



Gambar 13 :Kelambi Etam (Foto: Rosha RTP, 2012)

b. Kain *Besemah* dan *Teratai*

Kain *Besemah* warna merah kecoklatan merupakan salah satu kelengkapan busana Mantang Aghi. Warna putih dan merah yang terdapat pada corak kain *Besemah* merupakan kesucian dan keberanian masyarakat dalam menghadapi rintangan. Kain *Besemah* dipakai secara bersama, adapun cara pemakaiannya disusun berlapis dengan sabukkuning di atasnya.

Teratai merupakan penutup dada dalam melengkapi kostum tari Mantang Aghi. *Teratai* terbuat dari kain bludru yang digunakan sebagai penutup dada. *Teratai* ini biasanya dihiasi jumbai emas dan bunga tabur. Adapun ornamen jumbai emas dan bunga tabur yang terbuat dari emas yang menunjukkan kekayaan yang dimiliki Sriwijaya pada masa itu. Kain *Besemah* dan *teratai* melambangkan kesatuan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 14 : Kain *Besemah* (Foto: Rosha RTP, 2012)



Gambar 15 : Teratai Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)

c. Siger Dempo

Siger atau mahkota merupakan simbol gunung yang memiliki makna kebesaran dan kekuasaan Kota Pagaralam. *Siger* atau mahkota yang digunakan tari Mantang Aghi adalah *siger dempo*, dimana bentuk *siger* tersebut mencerminkan bentuk gunung dempo yang merupakan salah satu tempat wisata alam kebanggaan kota Pagaralam.



Gambar 16 :Siger Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)

d. Bondang

Bondang adalah ikat pinggang yang terbuat dari bludru warna merah, dimana bagian kepalanya terbuat dari lempeng logam atau perak yang diukir. Ukiran yang terdapat pada *bondang* biasanya berbentuk garis melingkar di dalamnya. Makna ukiran pada *bondang* ini bahwa di dalam hidup hanya ada satu tujuan akhir yaitu menghadap tuhan yang maha kuasa, oleh karena itu manusia harus selalu menahan diri untuk tidak melakukan kejahatan.



Gambar 17 : *Bondang* Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)

e. Gelang

Gelang merupakan simbol keabadian. Makna gelang yang dipakai di kedua tangan adalah hasil kerja keras manusia sebagian besar diwujudkan dari gerak dan ulah kedua tangan agar hasil kerja manusia dapat bermanfaat, maka ada aturan-aturan yang harus ditaati. Hal tersebut mengandung makna bahwa gerak tangan harus menyatu dengan hati baik maupun buruk.



Gambar 18 : Gelang Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)

5. Sesaji (*Pajoan*)

Sesaji atau *Pajoan* terdiri dari *cabi* (cabe), bawang putih, *cong* (tomat), lidi, melati, *beghas kuneng* (beras kuning), *ayek kelape ijang* (air kelapa hijau). Menurut Tatang putra seorang pawang tari Mantang Aghi (wawancara, 5 juli). Sesaji atau *pajoan* ditujukan untuk memanggil raja dewa, *beghas kuneng* (beras kuning) sebagai simbol penari untuk meminta tolong kepada *puyang Semende Panjang* untuk keselamatan dalam pelaksana pertunjukan. Sesaji atau *pajoan* yang terdapat dalam tari Mantang Aghi merupakan ciri khas dari *Besemah* dan tidak ada pengarnya sama sekali pada sesaji yang berada di Jawa. Satu tusuk

lidi terdiri dari tiga macam yaitu *Cabi*, bawang putih dan *cong*. *Cabi* yang dipilih warna merah karena dianggap membawa keberuntungan, bawang putih menyimbolkan niat yang suci, *cong* dan *ayek kelape ijang* menyimbolkan kemakmuran. Sesaji atau *pajoan* merupakan syarat pertunjukan tari Mantang Aghi dalam upacara *ngetam raye* dan *agokan*. Jika dalam pertunjukan tari sesaji atau *pajoan* yang digunakan ada yang jatuh, maka upacara ritualnya dianggap gagal dan harus diulang dari awal. *Sikokkah* merupakan suatu tahapan dimana sesaji atau *pojoan* yang telah dibuat, disatukan ke dalam satu *badah*. isi dari *badah* ini selain berbagai sajian atau *pajoan* yang telah dibuat juga disertai dengan *padean*. *Padean* merupakan perpaduan antara bunga melati dan kain hitam untuk membalut *badah*. Bunga melati dan kain hitam merupakan alat atau media untuk menghubungkan alam nyata dengan alam gaib.

Pajoan diartikan sebagai persembahan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Adapun maknanya untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan.



Gambar 19 : Sesaji (Foto: Rosha RTP, 2012)



Gambar 20 :*Beghas Kuneng* (Foto: Rosha RTP, 201)



Gambar 21 :*Padean* (Foto: Rosha RTP, 2012)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatera Selatan, bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis atau diluar akal sehat manusia. Hal ini bisa ditunjukkan dengan adanya kepercayaan yang masih di yakini oleh masyarakat tertentu, misalnya upacara ritual. Melalui penelitian ini, dapat diketahui pula bahwa golongan masyarakat yang mempercayai hal-hal mistis tersebut mempercayai akan makna simbolik dari tari Mantang Aghi.

Makna yang terkandung dalam tari Mantang Aghi dibagi dari sisi: 1. Makna yang terdapat pada gerak Mantang Aghi meliputi (a) Gerak sembah mempunyai makna pernyataan taqwa kepada Tuhan. (b) Gerak *Nyembe diwe* Mempunyai makna penghormatan dan meminta izin kepada roh nenek moyang. (c) Gerak *Entak* mempunyai makna penolakan hujan pada daerah yang diinginkan. (d) Gerak Sujud mempunyai makna dalam melakukan segala sesuatu harus selalu ingat, mensyukuri, dan selalu meminta perlindungan kepada tuhan. (e) Gerak *Kiset* mempunyai makna adanya kekuatan dari dalam diri untuk memindahkan arah hujan atau menolak hujan. (f) Gerak *Merdike* mempunyai makna bahwa sesuatu yang didasari dengan rasa ikhlas dan berdoa akan mendapatkan hasil yang memuaskan. 2 Makna garis lurus dalam desain lantai tari Mantang Aghi adalah sifat yang kokoh dan kuat yang melambangkan niat para penari dalam melaksanakan tari Mantang Aghi selain itu

juga untuk menyatukan kekuatan antar penari agar tetap satu tujuan yaitu menolak datangnya hujan. 3. Makna keseluruhan dalam iringan tari Mantang Aghi terdapat dalam *berjungkan* isinya yaitu permohonan. Selain menceritakan inti tarian, *berjungkan* juga menceritakan suasana tarian sehingga memperkuat gerak tari Mantang Aghi. 4. Makna yang terdapat pada kostum Mantang Aghi meliputi (a) *Kelambi* Warna hitam melambangkan kebijaksanaan, ketangguhan dan kekuatan yang bermakna jiwa masyarakat meringgani pada saat menghadapi semua halangan dan rintangan. (b) Kain *Besemah* dan *Teratai* melambangkan kesatuan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. (c) *Siger* atau mahkota memiliki makna kebesaran dan kekuasaan daerah. (d) *Bondang* memiliki makna di dalam hidup hanya ada satu tujuan akhir yaitu menghadap tuhan yang maha kuasa. (e) Makna bahwa gerak tangan harus menyatu dengan hati baik maupun buruk. 5. Sesaji atau *pajoan* mempunyai maknanya Untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

B. Saran

Mengingat kompleksnya makna simbolik yang terkandung dalam tari Mantang Aghi, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seiring perkembangan zaman, pemerintah Kota Pagaralam lebih memperhatikan dan melestarikan tari Mantang Aghi agar terjaga keasliannya dan tidak punah.

2. Melakukan dokumentasi atau pencatatan khusus mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisional sehingga akan menambah wacana kesenian yang ada di Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan.
3. Tari Mantang Aghi merupakan tari yang bernilai tinggi yang harus dijaga keberadaannya, untuk itu komunitas tari Mantang Aghi hendaknya tetap melakukan latihan rutin serta memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung pada tari Mantang Aghi agar terjadi regenerasi sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.
4. Sebagai bekal keterampilan dan pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Seni Tari hendaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Instrument Penelitian*. Jakarta: Edu Media.
- _____. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Askara.
- Bedur, Marzuki. 2005. *Sejarah Besemah*. Pagaralam: Pemerintah Kota Pagaralam.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer (Diterjemahkan Oleh M.Dwi Satrianto)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedi.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firmansyah, Junaidi. 1997. *Mengenal Kesenian Daerah*. Jakarta: Gang Persegi
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Harymawan, R. M. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Murgianto, Sal. 1986. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Jalaludin, Rahmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari (Terjemahan: F.X. Widaryanto)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol, Daya)*. Bandung: ITB.
- Saussure, Ferdinand De. 2010. *Harapan atas Semiotika*. Jakarta: kanal.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI

Lampiran 1

Glosarium

• <i>Pajoan</i> atau sesaji	: Makanan
• <i>Mantang</i>	: Menolak
• <i>Aghi</i>	: Hari
• <i>Beghas</i>	: Beras
• <i>Kuneng</i>	: Kuning
• <i>Agokan</i>	: Hajatan
• <i>Ngetam</i>	: Panen
• <i>Raye</i>	: Raya
• <i>Kiset</i>	: Pergi
• <i>Merdike</i>	: Merdeka
• <i>Nyembekh</i>	: Menyembah
• <i>Diwe</i>	: Dewa
• <i>Bebacean</i>	: Mantra
• <i>Berjungang</i>	: Syair
• <i>Kelambi</i>	: Baju
• <i>Etam</i>	: Hitam
• <i>Ayek</i>	: Air
• <i>Kelape</i>	: Kelapa
• <i>Ijang</i>	: Hijau
• <i>Sikokkah</i>	: Satukan
• <i>Cong</i>	: Tomat
• <i>Badah</i>	: Tempat
• <i>Padean</i>	: Perpaduan

- *Kuyup* : Basah
- *Belimau* : Jeruk
- *Bondang* : Sabuk
- *Teratai* : Penutup Dada
- *Siger* : Mahkota

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapangan berkaitan dengan keberadaan tari *Mantang Aghi* di Desa Meringang dan makna simbolik yang berguna sebagai data penelitian.

B. Batasan

Teknik observasi dalam penelitian ini agar dapat terlaksana dengan baik dibatasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek makna simbolik yang terkandung di dalam tari *Mantang Aghi*.

C. Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek Makna Simbolik	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah tari Mantang Aghi		
2.	Makna simbolik dibalik bentuk penyajian tari Mantang Aghi.		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara diperlukan sebagai data primer.

B. Pokok-Pokok Pertanyaan

Aspek-aspek Wawancara

1. Sejarah tari Mantang Aghi
2. Makna simbolik bentuk penyajian tari Mantang Aghi

C. Narasumber

1. Sataruddin, 82 tahun. *Narasumber sebagai penari Tari Mantang Aghi*. Alamat di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan.
2. H. Akhmad Amran, 76 tahun. *Pemusik Tari Mantang Aghi*. Alamat Desa Sukajadi kecamatan Dempo Utara.
3. Terisman, 60 tahun. *Informan Tari Mantang Aghi*. Alamat di Desa Gunung Agung Tengah Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan.

4. Anto, 63 tahun. *Informan Tari Mantang Aghi*. Alamat di S.P Karet Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan.
5. Tatang, 60 tahun. *Penari dan pawang Tari Mantang Aghi*. Alamat di Desa Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan.
6. M. Helmi, 48 tahun. *Informan Tari Mantang Aghi*. Alamat di Desa Gunung Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan.
7. Milkiansyah, 25 tahun. *Pemusik Tari Mantang Aghi*. Alamat di Desa Bumi Agung Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam, Provinsi Sumatera Selatan.

D. Kisi-kisi Wawancara

1. Data Diri

- a. Nama Narasumber
- b. Usia Narasumber
- c. Profesi Narasumber
- d. Kedudukan Narasumber dalam tari Mantang Aghi.
- e. Alamat Narasumber

2. Sisi Diakronis

- a. Rentang waktu (lama/sebentar) narasumber terlibat di dalam tari Mantang Aghi

- b. Peran Narasumber dalam tari Mantang Aghi
- c. Riwayat tari Mantang Aghi
- d. Perkembangan tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatera Selatan.
- e. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam sejarah perkembangan tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Sumatera Selatan.

3. Estetika pertunjukan

- a. Tahapan-tahapan yang harus di lewati dalam tari Mantang Aghi.
- b. Keberadan tari Mantang Aghi di dalam masyarakat Meringang.
- c. Makna simbolik yang terkandung dalam tari Mantang Aghi.
- d. Makna yang terkandung pada iringan tari Mantang Aghi.
- e. Makna yang terkandung pada gerak tari Mantang Aghi.
- f. Makna yang terkandung pada desain lantai tari Mantang Aghi.
- g. Makna yang terkandung pada busana tari Mantang Aghi.
- h. Makna yang terkandung pada sesaji tari Mantang Aghi.
- i. Alat-alat musik yang digunakan dalam tari Mantang Aghi.
- j. Properti yang digunakan pada tari Mantang Aghi.
- k. Fungsi tari Mantang Aghi.
- l. Jumlah penari atau pemain dalam tari Mantang Aghi.

4. Makna Simbolik Tari Mantang Aghi

- a. Sejarah Tari Mantang Aghi
- b. Makna simbolik Tari Mantang Aghi.

PEDOMEN DOKUMENTASI

A. TUJUAN

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen berupa dokumen tertulis, audio, visual, maupun audio visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. BATASAN

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen Tertulis
2. Dokumen Audio
3. Dokumen Visual
4. Dokumen Audio Visual

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumen Tertulis, meliputi data berupa:
 - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang bersifat teoretik.

- b. Data Monografi Desa Meringang.
 - c. Tulisan atau catatan-catatan tentang tari Mantang Aghi.
- 2. Dokumen Audio, meliputi data berupa:
 - a. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber
 - a. Rekaman iringan tari Mantang Aghi.
- 3. Dokumen Visual, meliputi data berupa:
 - a. Foto pertunjukan tariMantang Aghi.
 - b. Foto busana tari Mantang Aghi.
 - b. Foto alat-alat musik yang digunakan dalam tari Mantang Aghi.
 - c. Foto sesaji yang digunakan dalam tari Mantang Aghi.
- 4. Dokumen Audio Visual, meliputi data berupa:
 - a. Video pementasan tari Mantang Aghi.

Lampiran 3



Gambar 22 : Peneliti bersama Bapak Sataruddin sebagai Nara Sumber Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)



Gambar 23 :Peneliti bersama Bapak Anto sebagai Penari Tari Mantang Aghi (Foto: Rosha RTP, 2012)



Gambar 24 : Peneliti bersama Bapak M. Helmi, SE, MM sebagai Informan Tari Mantang Aghi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagaralam (Foto: Rosha RTP, 2012)

Lampiran 4

Intro Gitar tunggal

```
1 j. ! j. ! j k j k @ k # k ! @ | # . . k $ k # k @ # | 1 j. ! j. ! k 6 k k \ 6 k 6 \ 6
| ! j. 5 j. 5 k k 3 k 4 k 2 3 |
1 j. ! j. ! j k j k @ k # k ! @ | # . . k $ k # k @ # | 1 j. ! j. ! k 6 k k \ 6 k 6 \ 6
| ! j. 5 j. 5 k k 3 k 4 k 2 3 | 1 . . .
```

Pola 1 : Dimainkan bersamaan dengan gondang 4x8 hitungan

. . . D | . . . D | . . .D | . . . D | . . .D | . . . D | . .
 . D | . . . D | . . . D | . . . D

Pola 2 : Dilanjutkan dimainkan 8x8 hitungan

. . . D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t
 . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t .
 D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | j.t . D D | jDk.D
 jDD D

Pola Cepat gondang dan kenong 5 1/2 x 8 :

jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
jDk.D j.D j.kDD D |
|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j %j%#
j%jk.% .
jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
jDk.D j.D j.kDD D |
|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
j%jk.% .
jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
jDk.D jDD jDD
|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|

j|j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j|j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j|
j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt
jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD j|j.tt jt kDDD
|j.tt jt kDDD |jDkj.D jDD D t

Pola Cepat 4x8:

j|Dk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
 jDk.D j.D j.kDD D |
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .

jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
 jDk.D j.D j.D D |
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|

Vokal 5 1/2x 8

. . .D |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD
 |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt
 jt kDDD ||j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |j.tt jt kDDD |jDkDD
 jDkDD D .

Pola Cepat

|jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
 jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD t|
 |j%j%# j%jk.% .|

Vokal

. . . D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD roll 1x5

Pola Cepat

|jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .

|jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk D j.D j.kDD t|jDk D D jDk D t|jDk D D jDk D t|jDk D D
 jDk D t|
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk D D jDk D t|jDk D D jDk D t|jDk D D jDk D t|jDk D D
 jDk D t|
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk D D jDk D t|jDk D D jDk D t|jDjDD jDjDD jDjDD D|jDk D
 D jDk D jt t
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk D D jDk D jt t t|jDjDD jDjDD jDjDD D |jDk D D jDk D
 jt t |jDk D D jDk D jt t |
 |j%j%# j%jk.% .| . . . |j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 jDjDD jDjDD jDjDD D |jDk D D jDk D jt t|jDk D D jDk D jt t
 |jDjDD jDjDD jDjDD D |
 | . . . |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|. . .
 |

Vokal

jt kDDD |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt
 kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt
 kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt
 kDD D |j.tt jt kDD D |j.tt jt kDD D |jDk.D jDD . j.kDD |D

Cepat

|jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D

|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |j jDk.D j.D j.kDD t|D
 j. t t j.kDD |
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|. . . |. . . .|
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD **roll 1x8**
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D
 |jDk.D j.D j.kDD D
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%#
 j%jk.% .
 |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |jDk.D j.D j.kDD D |
roll keluar
 |j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|j%j%# j%jk.% .|

Keterangan

t = Tak

D= dung

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

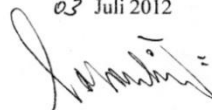
Nama : Sataruddin
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Ketua Lembaga Adat Besemah
Gelar : -
Alamat : jln. Kapten Sanaf no. 12 Kota Pagaralam
Pekerjaan dalam Penelitian : informan dan Penari Tari Mantang Aghi

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

03 Juli 2012



Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

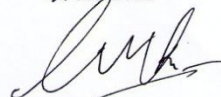
Nama : H. Akhamd Amran
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : -
Gelar : -
Alamat : Dsa sukajadi
Pekerjaan dalam Penelitian : Informan dan Pemusik Tari Mantang Aghi

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

12 Juli 2012



Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Terisman
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Wirausaha
Gelar : -
Alamat : Desa Gunung Agung Tengah
Pekerjaan dalam Penelitian : Penari Tari Mantang Aghi

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

16 Juli 2012

(TERISMAN)
Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Anto
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Swasta
Gelar : -
Alamat : SP. Karet Kota Pagaralam
Pekerjaan dalam Penelitian : Penari Tari Mantang Aghi

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

/3 Juli 2012



Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Tatang
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : -
Gelar : SPd
Alamat : Dsa Bumi Agung
Pekerjaan dalam Penelitian : Penari dan Pawang

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

05 Juli 2012



Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Milkiansyah
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Guru
Gelar : S.Pd
Alamat : Dsa Bumi Agung
Pekerjaan dalam Penelitian : Pemusik Tari Mantang Aghi

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Juli 2012



Yang bertanda tangan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Helmi, SE, MM
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : PNS
Gelar : -
Alamat : Dsa Bumi Gunung
Pekerjaan dalam Penelitian : Informan Tari Mantang Aghi.

Menerangkan bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nomor Mahasiswa : 08209241003
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaram Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

18 Juli 2012


Yang bertanda tangan

Lampiran 6

REKOMENDASI PENASIHAT AKADEMIK

Kepada

Yth. Sdr. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah dengan seksama meneliti persyaratan administrasi maupun akademik yang diperlukan, maka selaku Penasihat Akademik dari mahasiswa:

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri

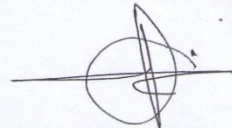
Nomor Mahasiswa : 08209241003

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Saya memberi rekomendasi agar mahasiswa tersebut di atas untuk diizinkan memulai proses penyusunan Tugas Akhir berupa Skripsi.

Yogyakarta, Januari 2012

Penasihat Akademik



Pak M Mukti

NIP. 19640412 198901 1001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 625c/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Manka Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ROSHA RINDA TRI PUTERI
NIM : 08209241003
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2012
Lokasi Penelitian : Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I.

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP.19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 21 Mei 2012

Nomor : 070/4863/V/05/2012

Kepada Yth.
Gubernur Prov. Sumatera Selatan
Cq. BALITBANGDA
di -
Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 625c/UN.34.12/PP/IV/2012
Tanggal : 25 April 2012
Perihal : Ijin Penelitian

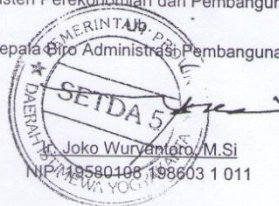
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : ROSHA RINDA TRI PUTERI
NIM / NIP : 08209241003
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : MAKNA SIMBOLIK TARI MANTANG AGHI DI DESA MERINGAN KECAMATAN DEMPO UTARA KOTA PAGARALAM PROVINSI SUMATERA SELATAN
Lokasi : - Kec. DEMPO UTARA, Kota/Kab. KOTA PAGAR ALAM Prov. SUMATERA SELATAN
Waktu : Mulai Tanggal 21 Mei 2012 s/d 21 Juli 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH

Jalan Demang Lebar Daun No. 4864 Palembang Provinsi Sumatera Selatan
Telepon (0711) 374456 - Fax (0711) 350077 Kode Pos 30137
E-mail: litbangda_sumsel@yahoo.com, Website: www.balitbangdasumsel.net

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070/267/Balitbangnovda.Sekr/2012

- Membaca** : Surat Kepala Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 070/4863/2012 tanggal 21 Mei 2012 hal : Ijin Penelitian
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4844);
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D);
3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010, tentang Perizinan Kegiatan Penelitian/Survei di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011, tentang Uraian Tugas Dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan Dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

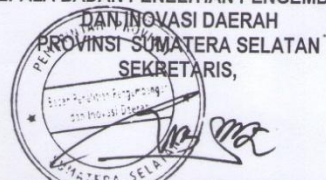
- Nama** : Rosha Rinda Tri Puteri
Alamat : Jl. Mayjen S. Parman No. 10 Rt/Rw. 11/04 Kota Pagar Alam
Pekerjaan : Mahasiswi
Kebangsaan : Indonesia
Judul Penelitian : Makna Simbolik Tari mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan.
Lokasi Penelitian : Desa Meringang
Bidang : Bahasa dan Seni
Lama Penelitian : 21 Mei s.d 21 Juli 2012
Peserta : -
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Maksud/Tujuan : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) Eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
6. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
pada tanggal 27 Juni 2012

a.n. KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN



Dr. MUHAMMAD ERVAN MARZUKI, S.Pd, M.Si

Pembina

NIP. 19701228 199203 2 003

Tembusan Yth :

1. Walikota Pagar Alam
c.q. Kepala Badan Kesbang, Politik dan Linmas Kota Pagar Alam
2. Kepala Dinas Pariwisata Kota Pagar Alam
3. Camat Dempo Utara Kota Pagar Alam
4. Kepala Desa Maringan Kota Pagar Alam
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
6. Mahasiswi Ybs
7. Arsip



PEMERINTAH KOTA PAGAR ALAM
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan Wanita Mintarjo Gunung Gare Kota Pagar Alam
Telepon/Faksimile : (0730) 622708. Website : www.pagaralam.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/ 419 / Disbudpar/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Helmi, SE, MM
Nip : 19610517 198403 1 003
Pangkat/Gol : Penata Tk I, III/d
Jabatan : Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam
Provinsi Sumatera Selatan

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Rosha Rinda Tri Puteri
Nim : 08209241003
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Mayjen. S.Parman No.10 Rt/Rw 11/04 Pagar Alam

Memang benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian merujuk ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pagar Alam untuk mengumpulkan data/informasi mengenai kajian makna simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan, dari tanggal 1 Mei s/d 31 Agustus 2012, sebagai bahan pembuatan skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya

Pagar Alam, 31 Agustus 2012



Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kota Pagar Alam

M. Helmi, SE, MM

Penata Tk I, III/d

Nip. 19610517 198403 1 003